**Profil Pelajar Pancasila Dalam Persfektif Pendidikan Agama Islam**

**Mu’allimah Rodhiyana**

**Universitas Islam As-Syafi’iyah**

Email : [mualimah.fai@uia.ac.id](mailto:mualimah.fai@uia.ac.id)

**Abstrak**

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapakan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Profil Pelajar Pancasila Pelajar Indonesia juga merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam itu menjadi tolok ukur, bagaimana islam dan umatnya telah memainkan perananya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu, dengan mengikuti perkembangan jaman modren ini maka pendidikan Agama Islam di seluruh indonesia harus semakin berkembang dan tersalurkan dalam semua bidang kehidupan di dunia sekarang ini. Posisi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, yakni berkaitan dengan ilmu-ilmu Islam yang menjadi fondasi dalam kehidupan perlu dikenal dan difahami betul.

**Kata Kunci :** *Profil Pelajar, Pancasila, Pendidikan Agama Islam*

***Abstract***

*The Pancasila Student Profile is a graduate profile that aims to demonstrate the character and competencies that are expected to be achieved and strengthen the noble values ​​of Pancasila for students and stakeholders. The Pancasila Student Profile has six competencies which are formulated as key dimensions. The six are interrelated and mutually reinforcing so that efforts to realize a complete Pancasila Student Profile require the development of the six dimensions simultaneously, not partially. The six dimensions are: 1) faith, fear of God Almighty, and have noble character, 2) global diversity, 3) work together, 4) independent, 5) critical reasoning, 6) creative. These dimensions show that the Pancasila Student Profile does not only focus on cognitive abilities, but also attitudes and behavior according to identity as a nation of Indonesia as well as citizens of the world. Profile of Pancasila Students Indonesian students are also lifelong students who are competent, have character, and behave according to Pancasila values. Islamic Religious Education does not only teach material or concepts to be understood by students, but also enhances appreciation and practice in everyday life. Islamic Religious Education is a benchmark, how Islam and its people have played its role in various social, political and cultural aspects. Therefore, by following the development of this modern era, Islamic religious education throughout Indonesia must be increasingly developed and distributed in all areas of life in today's world. The position of Pancasila Education and Islamic Religious Education is very important, which is related to Islamic sciences which are the foundation of life that need to be known and understood properly.*

***Key Words : Student Profile, Pancasila, Islamic Religious Education***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mengembangkan dan membentuk watak atau karakter bangsa. Untuk menunjang pembentukan karakter bangsa di butuhkan sarana prasarana dan materi. Materi yang dibutuhkan dan tak kalah penting dari materi lainnya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), selain Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya (Fachri, 2014: 132-133).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Fachri, 2014: 134). Pendidikan Agama Islam itu menjadi tolok ukur, bagaimana islam dan umatnya telah memainkan perananya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu, dengan mengikuti perkembangan jaman modren ini maka pendidikan Agama Islam di seluruh indonesia harus semakin berkembang dan tersalurkan dalam semua bidang kehidupan di dunia sekarang ini. (Suhardi, 2022:469).

Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat program yakni Profil Pelajar Pancasila, merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Latar belakang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yaitu rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila didalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan.

Dari uraian diatas, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan integrasi dari dimensi pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dengan Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allah*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nas*) dan alam semesta (*habl min al-alam*).

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka, menurut Nazir (1998 : 112) studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitianya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi) dan lain-lain. Sementara itu, menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi (Ruslan, 2008:31). Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian. Menurut (Ruslan, 2008:34) Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Profil Pelajar Pancasila**

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia.

Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimakud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam Tesisnya Arifin menjelaskan (2021:4) pelajar Pancasila mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai Pancasila dalam kehidupan yang berbhineka. Kehidupan di era milenial menuntut implementasi nilai Pancasila untuk dapat menyesuaikan realitas perubahan, khususnya dinamika kehidupan generasi muda, pelajar Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapakan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Ismail, dkk, 2021: 79-80).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

2. Berkebinekaan global.

3. Bergotong-royong.

4. Mandiri.

5. Bernalar kritis.

6. Kreatif

**B. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan untuk mengenal, mengetahui, memahami dan mengikuti aturan dan ruang lingkup agama Islam, (Mansir, 2020). Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara atau pun melatih. Bila diartikan dari segi etimologi atau bahasa, Pendidikan Agama Islam yaitu proses dalam memberikan pengajaran atau bentuk kontribusi seorang pedidik baik dalam akhlak maupun kecerdasan berpikir. Kemudian jika diambil dari segi terminologi atau istilah, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk lebih memperdalam spiritual keagamaan, self esteem, kepribadian yang baik, kecerdasan dalam akhlak, dan juga keterampilan yang nantinya akan ia implementasikan padaa lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan Agama Islami memiliki istilah atau makna tersendiri dari beberapa pengertian diantaranya:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasar ajaran Islam.

2. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mengajarkan kepada kaum muslimin untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup seseorang.

3. Pendidikan agama Islam merupakan ajaran yang sudah ada sejak zaman Rasulullah hingga saat ini masih berkembang berkaitan dengan agama Islam dan sejarah umat Islam. Dari beberapa istilah yang telah disebutkan di atas tersebut dapat ditarik benang merahnya jika Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membimbing calon generasi penerus di masa depan nanti agar dapat memiliki kepribadian baik dan pastinya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam itu sendiri (Sinaga, 2017).

Dari sinilah nantinya akan lahir generasi penerus yang berkepribadian baik. Jika seseorang telah memiliki kepribadian muslim pastinya nanti ia menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan atau pedoman hidupnya (Mansir, 2020). Tentunya juga dari cara berpikir dan menyikapi suatu tindakan sesuai dengan ajaran dan pandangan Islam. Dengan begitu tujuan dari Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya yang berupa bimbingan baik secara jasmani atau rohani kepada peserta didik secara Islami. Semua ini dilakukan untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Posisi Pendidikan Pancasila, (Dewantara, 2015) dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting (Kuswanto, 2014), yakni berkaitan dengan ilmu-ilmu Islam yang menjadi fondasi dalam kehidupan perlu dikenal dan difahami betul. Hal ini juga dikarenakan Pendidikan Agama Islam bersifat urgent (penting) untuk dipelajari dari mulai zaman lahirnya Islam hingga akhir zaman nanti (Mansir & Kian, 2021:254-256).

**C. Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam**

Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Restra Kemendikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh oleh Mendikbud dalam Skripsi Maulida (2022:14-23), sebagai berikut :

**1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Iman secara bahasa berarti membenarkan (*tashdiq*), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya (Safaria, 2018: 128). Beriman diambil dari kata “*iman*” yang artinya kepercayaan yang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa dan tanda adanya iman yaitu yang dikehendaki oleh iman itu.

Bertakwa diambil dari kata “*taqwa*” yang dalam AlQur’an berarti takut. Pada hakikatnya takwa bermakna lebih dari sekedar takut, takwa mengandung arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti sega la perintahNya dan menjauhi laranganNya. Menurut Indra Jati Sidi (2001), takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga hanya berbuat hal yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya (Ahmad, 2010: 72). Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu bagi seorang muslim sebelum mengetahui halhal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018: 1).

Berakhlak mulia berasal dari kata akhlak, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan seb againya, sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan. Asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq akhlaq* . Kata ini merupakan jamak dari kata yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulangulang latihan dengan membiasakan diri melakukannya (Shihab, 2016: 3

Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek aqidah dan akhlak. Dikatakan aspek aqidah karena dimensi ini menitik beratkan hubungan pelajar kepada tuhan yang maha esa Tuhan (hablum minallah). Dikatakan aspek akhlak karena selain membahas hubungan peserta didik kepada tuhan, dimensi ini juga menitik beratkan pada hubungan sesama manusia (hablum minannas) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak (Ibad, 2021:133). Dalam Al-quran terdapat sejumlah ayat, yang membahas tentang keimanan di antaranya. QS. Al- Baqarah (2) : 165. Dalam Al-quran terdapat sejumlah ayat, yang membahas tentang keimanan di antaranya. QS. Al- Baqarah (2) : 165.

**وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّتَّخِذُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْدَادًا يُّحِبُّوْنَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَشَدُّ حُبًّا لِّلّٰهِ ۙوَلَوْ يَرَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْٓا اِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَۙ اَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعَذَابِ ١٦٥**

Artinya: “*Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)*” (QS al-Baqarah: 165).

Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a) Akhlak beragama.

b) Akhlak pribadi.

c) Akhlak kepada manusia.

d) Akhlak kepada alam.

e) Akhlak bernegara.

Yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

**2) Berkebhinekaan Global**

*Bhineka Tunggal Ika* adalah moto atau semboyan Indonesia, *bhineka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, *tunggal* berarti satu, dan *ika* berarti itu, jadi Bhineka Tunggal Ika berarti berarti berbeda tetapi bangsa Indones ia tetap satu kesatuan (Salim, 2017: 67). Menurut peneliti dimensi Berkebinekaan Global ini mempunyai dua tujuan esensial. Pelajar muslim harus cinta tanah Air. Mencintai tanah air adalah kewajiban warga negara, dimana tuhan menitipkan kita dimuka bumi sehingga sifat ini secara alami melekat pada diri manusia, maka hal dianjurkan oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/ nilai-nilai Islam. Cinta tanah air bersifat sudah diatur dalam agama islam agar manusia mampu berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat (Ibad, 2021).

Salah satu ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama’ yaitu Al-Qur’an surah an-Nisa’ ayat 66 :

**وَلَوْ اَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ اَنِ اقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ اَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَارِكُمْ مَّا فَعَلُوْهُ اِلَّا قَلِيْلٌ مِّنْهُمْ ۗوَلَوْ اَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهٖ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاَشَدَّ تَثْبِيْتًاۙ ٦٦**

Artinya: “*Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orangorang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka,*” (QS. an-Nisa’: 66).

Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a) Mengenal dan menghargai budaya.

b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.

c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global.

**3) Gotong Royong**

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan (Bintari & Darmawan, 2016: 61). Gotong royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok (Rolitia, dkk, 2016: 4).

Hasil analisi peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi Bergotong-Royong tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak karena bergotong royong menitik beratkan pada hubungan sesama manusia (hablum minannas) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak mahmūdah. Akhlak mahmudah adalah Akhlak terpuji atau akhlak mulia (Anwar, 2010:87). Salah satu ayat yang menjadi dalil bergotong royong yaitu Q.S. Al-Maidah : 2

**وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ٢**

Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a) Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama.

b) Kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.

c) Berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

**4) Mandiri**

Menurut Fahradina, Ansari, dan Saiman (2014), mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri (Elviana, 2017: 168). Irawan (2010) juga mengemukakan, mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain. Kemandirian adalah sikap mutlak yang diperlukan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan (Lestari, dkk, 2016: 5). Ciri khas kemandirian pada anak salah satunya kecenderungan dan kemampuan memecahkan masalah daripada berkutat dalam kekhawatiran, anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik dari kehidupannya (Sa’diyah, 2017: 37).

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi mandiri tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak termasuk juga ke dalam elemen regulasi emosi diri yang artinya mampu mengenali emosi-emosi yang dirasakan serta mulai belajar mengelola dan mengeskpresikan emosi secara wajar sehingga berimbas pada hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Sehingga mandiri juga termasuk Akhlak mahmudah atau akhlak mulia (Ibad, 2021). Salah satu ayat yang menjadi dalil mandiri yaitu Ar-Rad ayat 11.

**لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ١١**

Artinya: “*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.

b) Regulasi diri.

Regulasi diri merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihannya dalam belajar untuk mencapai target yang diinginkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap berpikir ke depan, tahap performasi serta, dan tahap refleksi (Oktrifianty, 2021: 61).

Indikator keempat dalam Profil Pelajar Pancasila ini mengerucut pada tanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya (Rusnaini, dkk, 2021: 239). Mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang.

**5) Bernalar Kritis**

Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995), memandang berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh penunrun menuju kejayaan dan aksi, selain itu Silverman dan Smith (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif” (Zubaidah, 2010: 2). Menurut Ibrahim (2008), keterampilan berpikir kritias merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang (Roosyanti, 2017: 61). Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibanding berpikir, karena menekankan dimensi intelektual berpikir, bernalar diposisikan antara berpikir dengan berargumen (Sihotang, 2019: 118). Bernalar merupakan penghubung antara berpikir dan berargumen, sehingga tahap bernalar lebih tinggi dibanding berpikir. Mengingat posisi bernalar setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang.

Hasil analisi peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi bernalar kritis tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek aqidah. Karena proses mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah dengan berfikir atau bertafakkur, memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Ibad, 2021). Salah satu ayat yang menjadi dalil bernalar kritis yaitu Qs. Ali Imron (3) : 190-191.

**اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ١٩٠الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١**

Artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*." (QS. Ali Imran: 190-191).

Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

d) Mengambil keputusan.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Rusnaini, dkk, 2021: 240). Yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan.

**6) Kreatif**

Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergali sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru (Asmawati, 2017: 148). Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menjuju tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan, serta dapat mengatasi permasalahanperasaan-perasaan takut, tertekan, frustasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya (Al-Uqshari, 2005: 6).

Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a) Menghasilkan gagasan yang orisinil.

Orisinil adalah sifat tidak meniru pada orang lain, namun memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemauan untuk melakukan sesuatu, orisinil tidak berarti baru sama sekali, namun mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponenkomponen yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru (Afnina, tt: 21).

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Rusnaini, dkk, 2021: 240). Yang dimaksud yakni pelajar Pancasila dapat mencetuskan ide dan mampu menghasilkan karya yang orisinil, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat.

Kearney (2020) berpendapat bahwa keenam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut tidak lepas dari peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai 2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global (Rusnaini, dkk, 2021: 233). Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu mengahadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

**SIMPULAN**

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapakan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen kunci yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global. Elemen kunci yaitu, mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global. Elemen kunci, yaitu

3. Bergotong-royong. Elemen kunci yaitu, a). kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama; b) kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong., ; dan c). berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Mandiri. Elemen kunci, yaitu: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis. Elemen kunci yaitu, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan.

6. Kreatif. Elemen kunci yaitu, menghasilkan gagasan yang orisinil, dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, S., & Salim, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 235.

Arifin, Samsul. (2021*). Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenia*l. Tesis. Program Pacasarjana IAIN Purwokerto.

Asmawati, L. (2017). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(01), 148.

Bintari, P. N., & Darmawan, Cecep. (2016). *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(01), 61.

Elviana, P, S, O. (2017). *Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 03(01), 168.

Fachri, M. (2014). *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. At-Turas.

Hidayat, E. (2018). Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ibad, Wasilatul. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila.* Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 133-138.

Ismail, S., dkk. (2021). *Analisis Kebijakan Penguatan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2(1), 79-80.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan : Jakarta.

Lestari, A., dkk. (2016). *Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja*. Jurnal Of Management, 02(02), 5.

Mansir, Firman, & Kian, Lia. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 4(3), 254-256.

Maulida, Silkia Kirana. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga*. Skripsi. IAIN Salatiga

Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. Sukabumi: CV Jejak

Rolitia, M., dkk. (2016). *Nilai Gotong Royong untuk Mempererat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 06(01), 4.

Roosyanti, A. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif*. Jurnal Pena Sains, 04(01), 61.

Sa’diyah, R. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. KORDINAT, 16(01), 37.

Salim, M. (2017). *Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara*. Al-Daulah, 06(01), 67.

Safaria, T. (2018). *Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja.* Jurnal HUMANITAS, 12(02).

Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius

Shihab, Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati

Suhardi. (2022). *Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila*. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.